

**KOMODITAS PERDAGANGAN DI PELABUHAN  
INTERNASIONAL SAMUDRA PASAI PADA MASA DULU DAN  
MASA KINI**

***Trading Commodities in the Samudra Pasai International Port in the Past  
and the Present***

**Libra Hari Inagurasi**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Indonesia  
Jl. Raya Condet Pejaten No. 4. Jakarta Selatan  
[librainagurasi@yahoo.com](mailto:librainagurasi@yahoo.com)

Naskah diterima: 06/01/2017 direvisi: 22/03 - 14/06/2017; disetujui: 14/06/2017  
Publikasi ejurnal: 25/07/2017

**Abstract**

*Samudra Pasai, the first Islamic kingdom in Indonesia, its existence was influenced by the discovery of the cruise line across the shores from the Red Sea to India, the Malacca Strait to China. The kingdom is located on the edge of Malacca Strait as maritime kingdom developed as a harbor, commercial city, a heaven for traders from all over the world. The center of Samudra Pasai as a commercial city, many commodities are found. This study aims to provide an overview of the various commodities of the Samudra Pasai, through its cultural expression and identification of historical records, and its continuity in the present. Data collection is done through field observation, interview, and literature study. Archaeological, historical, and ethnographic data have been collected rather than analyzed and interpreted. This research reveals types of commodities of the Kingdom of Samudra Pasai, that is foreign commodities, local commodities, and the continuity of local commodities for export in the present. The artifacts of foreign trade commodities are ceramics, and tombstones. Local trade commodities are pottery, salt, and pepper. Samudra Pasai pottery is allegedly made for storing containers and for dosage units of trade commodities such as pepper and salt. Pepper is a local exported commodity. The making of pottery, salt, and cultivation of pepper in the surroundings Site of the Samudra Pasai in the present, is an economic activity that is likely to be a continuation of the earlier period, which has culture relationship since the Samudra Pasai period.*

**Keywords:** *Shipping trade, Samudra Pasai, commodities, the past, the present time*

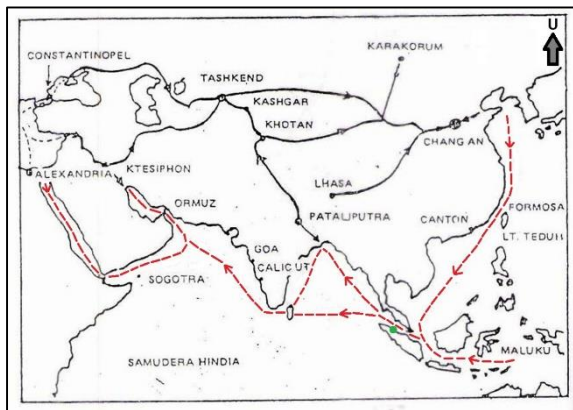
**Abstrak**

Samudra Pasai, Kerajaan Islam pertama di Indonesia, keberadannya dipengaruhi oleh penemuan jalur pelayaran melintasi pantai-pantai dari Laut Merah hingga India, Selat Malaka hingga China. Kerajaan ini terletak di tepi Selat Malaka, bercorak maritim, berkembang sebagai pelabuhan, kota dagang, tempat persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Pusat Kota Samudra Pasai memiliki pelabuhan dan sebagai kota dagang, banyak dijumpai berbagai komoditas. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai berbagai komoditas masa Samudra Pasai, melalui tinggalan budayanya dan identifikasi pada catatan sejarah, serta mencermati kesinambungannya pada masa kini. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi di lapangan, wawancara, dan studi literatur. Data arkeologi, sejarah, dan etnografi yang telah terkumpul dibandingkan, dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian ini telah berhasil mengungkap jenis-jenis komoditas masa Kerajaan Samudra Pasai, yakni komoditas asing, komoditas lokal, dan kesinambungannya komoditas lokal untuk ekspor di masa kini. Artefak-artefak komoditas perdagangan asing berupa keramik, dan batu nisan. Komoditas perdagangan lokal adalah tembikar, garam, dan lada. Tembikar Samudra Pasai diduga dibuat untuk wadah-wadah menyimpan dan untuk satuan takaran komoditas perdagangan misalnya lada dan garam. Lada merupakan komoditas lokal yang diekspor. Pembuatan tembikar, garam, dan budi daya lada di lingkungan situs Samudra Pasai dan sekitarnya pada masa sekarang, merupakan kegiatan perekonomian, kemungkinan masih kelanjutan dari masa sebelumnya yang memiliki akar budaya sejak pada masa Samudra Pasai.

**Kata kunci:** *Pelayaran perdagangan, Samudra Pasai, komoditas, masa dulu, masa kini*

## PENDAHULUAN

Sejarah Asia Tenggara dapat dibagi menjadi tiga periode panjang. Pertama, era klasik yang menghasilkan candi besar seperti Borobudur dan Angkor. Kedua, masa tradisional dari abad ke-13 sampai abad ke-18, dan ketiga zaman modern yang ditandai dengan kolonialisme dan pascakolonialisme. Masa tradisional abad ke 13-18, cenderung tampil statis, kontras dengan masa pembangunan monumen pada era sebelumnya dan didominasi oleh dinamika perdagangan (Reid, 2011a: xiv). Perdagangan melalui jalur laut dari Laut Merah, Teluk Aden, Teluk Ormuz, Cambay, Calicut, Ceylon, Benggala, Indo China, Malaka, hingga China, antara abad ke 15-17 cukup ramai. Perjalanan pelayaran dari arah barat menuju ke timur itu bisa ditempuh dengan dua cara. Apabila menginginkan pelayaran yang aman cukup menyusuri pantai-pantai tersebut dari Laut Merah, India, Malaka hingga China. Namun kadang, setelah sampai Malaka untuk kembali ke Laut Merah dapat pula menyeberang melintasi Samudera Hindia hingga sampai ke Samudra Pasai dan melanjutkan pelayaran menuju Ceylon (Srilanka) kembali ke Laut Merah (gambar 1) berikut ini.



**Gambar 1.** Jalur pelayaran dari Laut Merah hingga ke China Abad ke 13-16

(Sumber: Ambary, 1993: 86, dimodifikasi)

Samudra Pasai yang berada di ujung barat-laut Pulau Sumatera adalah tempat pertama sekaligus terakhir di Asia Tenggara yang ditemukan dunia perjalanan internasional. Samudra Pasai termasuk salah satu pusat niaga pantai (*entrepot*) yang penting, disamping tempat-tempat lain yaitu Malaka, Johor, Patani, Aceh, dan Brunei. Periode yang disebut “kurun

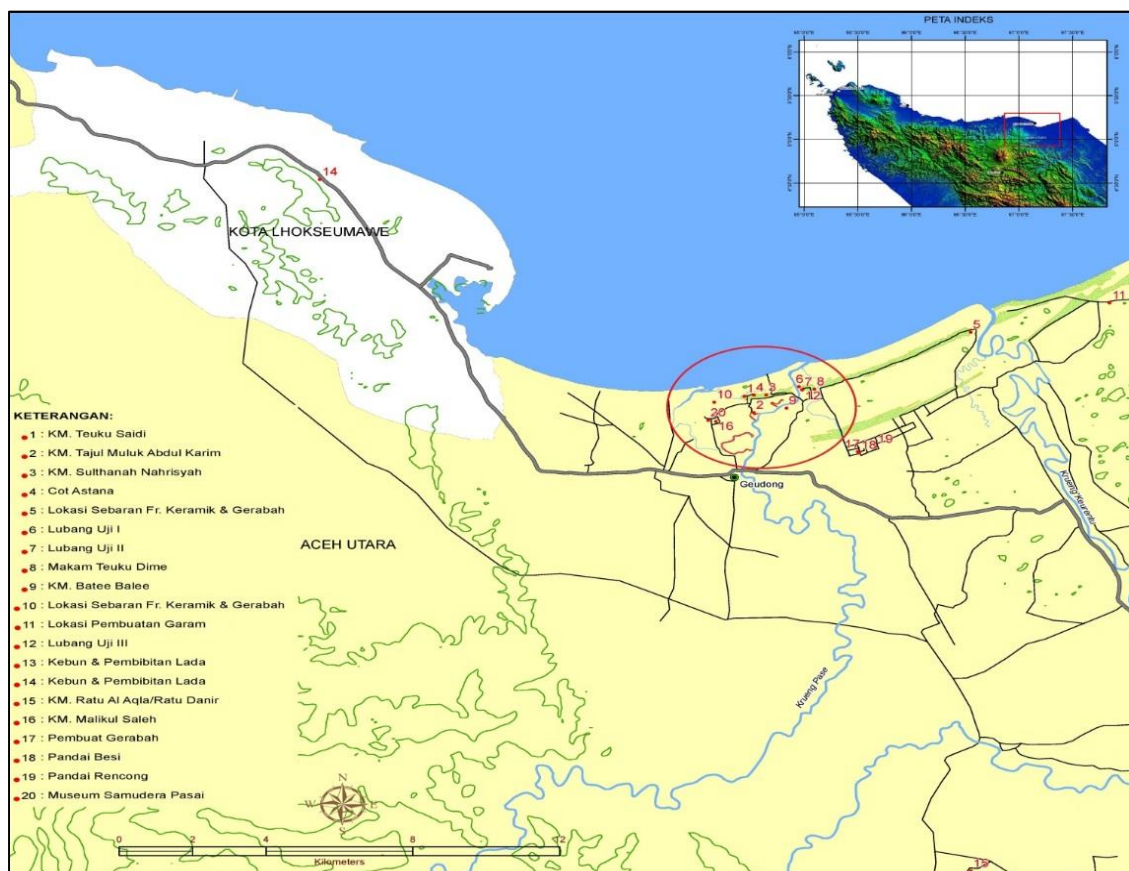
niaga,” dari abad ke-15 hingga abad ke-17. Jaringan pelayaran pada periode tersebut sangat ramai, lebih dominan dari pada periode sebelum dan sesudahnya (Reid, 2011b: 10). Tentu saja para pedagang dari berbagai penjuru bangsa yang berdatangan di Samudra Pasai melakukan aktifitas jual beli.

Terbentuknya kota Samudra Pasai didorong oleh ekologi (lingkungan) dan perekonomian perdagangan (Haris, 1983). Samudra Pasai berada di sekitar tepi sungai dan pantai, merupakan bentuk lingkungan yang memberikan kemudahan menghubungkan antara daerah pantai dengan pedalaman. Selat Malaka berada di sebelah timur Situs Samudra Pasai. Selat tersebut tempat bermuaranya beberapa sungai yang mengalir di Situs Samudra Pasai yakni Sungai Pase (Sungai Pase baru) dan Sungai Mati (Mate, Sungai Pase lama). Aliran Sungai Pase baru pada masa sekarang berada di sebelah timur, merupakan aliran Sungai Pase yang telah diluruskan, adapun Sungai Pase lama (Sungai Mati, Sungai Mate) berada di sebelah barat (Oetomo, 2008: 88). Berdasarkan pengamatan, kepadatan tinggalan arkeologi berada di antara Sungai Pase dan Sungai Pase Mati tepatnya sebelah barat Sungai Pase yang baru. Posisi Situs Samudra Pasai menghadap ke arah Selat Malaka ke arah utara (Inagurasi *et al.*, 2016: 58–64).

Keletakkan Situs Samudra Pasai berada pada cekungan teluk yakni Teluk Lhokseumawe yang membentuk garis arah barat-timur menghadap ke utara ke pantai dari Selat Malaka. Teluk juga dipandang sebagai faktor ekologi penting selain sungai. Posisi teluk pada umumnya diapit daratan pada kedua sisinya oleh sebab itu teluk adalah tempat yang aman karena terlindung dari bahaya ancaman ombak laut. Teluk menjadi pilihan bagi pelaut untuk singgah. Ekologi yang berada pada sebuah teluk, tepi pantai, dan sungai, tampaknya menjadi faktor pendorong tumbuhnya kota Samudra Pasai (gambar 2). Tinggalan arkeologi Samudra Pasai terdiri dari berbagai macam, dapat dikategorikan dalam kelompok monumental, artefaktual, dan fitur. Tinggalan monumental berupa makam-makam, artefak pecahan-pecahan tembikar, keramik, dan mata uang, adapun fitur berupa sebidang tanah yang tinggi disebut dengan *Cot Astana*.

Samudra Pasai telah dikunjungi musafir Ibnu Batutah berasal dari Maroko, Afrika Utara, dalam perjalanannya dari India menuju ke China dan sebaliknya melalui laut pada tahun 1345 dan 1346. Ibn Battutah menulis Kitab Rihlah Ibn Battutah yang merupakan catatan perjalanannya dari Maroko, Mekah, India, menuju ke China, Mesir, Eropa (Spanyol) dan kembali ke Maroko. Gambaran kota dagang dan pelabuhan Samudra Pasai yang diperoleh dari Kitab Rihlah Ibn Battutah, Kota Samudra Pasai dihuni oleh berbagai macam etnis seperti Arab dan Persia. Sumber pendapatan Samudra Pasai berasal dari perdagangan (Masyhudi, 1999: 17-19). Pedagang-pedagang Sumatra ketika itu telah hilir mudik dari Samudra menuju ke India (Dunn, 2013: XI,XII,XXV; (Roelofs, 1962: 18–20). Tome Pires berasal dari Portugis pernah mengunjungi Pasai, pada tahun 1515. Ketika itu telah terdapat jalur pelayaran perdagangan yang dilalui oleh para pedagang dari Ormuz, Gujarat, Benggala, Srilanka, Pegu (Thailand), Pasai, hingga Malaka.

Penelitian-penelitian di Samudra Pasai telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian oleh J.P. Moquete tahun 1912. Hal penting dari penelitian tersebut ialah tentang terungkapnya jenis komoditi asing yakni batu nisan dari Cambay, Gujarat, India bagian barat. Nisan-nisan di Situs Samudra Pasai menurutnya ada yang memiliki persamaan dengan nisan Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, dan nisan di Cambay. Batu-batu nisan tersebut dibawa dari Cambay, Gujarat, India bagian barat, sebagai komoditas perdagangan antara Cambay dengan Samudra Pasai (Moquete, 1912: 536–548). Namun demikian penelitian sebelumnya belum mengungkap secara mendalam apa saja jenis-jenis komoditasnya. Kedudukan penelitian ini memiliki arti penting karena bertujuan mengisi kekosongan pengetahuan mengenai gambaran tentang jenis-jenis komoditas perdagangan masa Samudra Pasai. Disadari bahwa Samudra Pasai pada masanya pernah berperan penting sebagai kota pelabuhan internasional. Dapat dikatakan bahwa semua barang perdagangan



**Gambar 2.** Situasi keletakan situs bekas pusat Kerajaan Samudra Pasai dan tinggalan budayanya (Sumber: Inagurasi *et al.* 2016: 94)

dari berbagai penjuru dunia dikumpulkan dan dapat ditemukan di Samudra Pasai, seperti halnya suatu pasar internasional. Komoditas perdagangan merupakan bagian dari perekonomian Samudra Pasai. Komoditas di dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai barang perdagangan baik ekspor maupun impor. Komoditas perdagangan dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kategori yakni pertama kelompok X dan kedua kelompok Y.

Kelompok pertama atau kelompok X merupakan kategori komoditas barang import (asing) berasal dari luar Samudra Pasai, termasuk kelompok pertama (X) ialah keramik asing dan batu nisan. Kelompok kedua atau kelompok Y kategori komoditas perdagangan lokal berasal dari Samudra Pasai, termasuk kelompok kedua (Y) yaitu tembikar, garam, dan lada. Komoditas lokal yang diekspor ialah lada. Komoditas dipandang sebagai faktor penting yang turut berperan bagi keunggulan Samudra Pasai sebagai kota dagang dan kota pelabuhan abad 13-16. Selain itu komoditas perdagangan menjadi penting untuk diperhitungkan bagi suatu kota dagang sebagai ujung tombak dari perekonomian Samudra Pasai. Jenis-jenis barang yang diperdagangkan yang dapat ditelusuri ialah keramik, tembikar, garam, dan lada. Perdagangan itulah yang menjadi sumber pendapatan dari Kerajaan Samudra Pasai.

Kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh warga masyarakat pada masa sekarang di sekitar Situs Samudra Pasai kemungkinan merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya pengajun tembikar, petani garam, dan petani lada. Apabila menengok pada masa lampau, tembikar, garam, dan lada tergolong jenis komoditas yang diperdagangkan pada masa lampau. Uraian-uraian tersebut kemudian memunculkan permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ialah: apa komoditas perdagangan yang berasal dari luar Samudra Pasai? Apa komoditas perdagangan yang berasal dari Samudra Pasai? Apakah komoditas lokal yang diperdagangkan itu tetap berlangsung sampai kini?

## **METODE**

Studi ini termasuk ke dalam kajian arkeologi sejarah bersifat multidisiplin,

melibatkan arkeologi, sejarah, dan dilakukan melalui pendekatan etnoarkeologi. Data yang diperlukan meliputi tinggalan arkeologi Situs Samudra Pasai sebagai data utama. Selain itu juga data yang terkait dengan etnografi yang dikumpulkan dari situs dan sekitarnya. Pengetahuan komoditas perdagangan masa Samudra Pasai juga diperoleh melalui identifikasi pada sumber tertulis. Data etnografi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai penggambaran masyarakat sekitar Situs Samudra Pasai dan budayanya melalui observasi dan wawancara. Budaya yang diamati ialah teknologi tradisional (Koentjaraningrat, 2009: 252–257, 263–267), berupa wadah tembikar dan garam.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) observasi di lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi tinggalan arkeologi yang terdapat di Situs Samudra Pasai dan budaya yang berkembang di sekitar situs pada masa kini; (2) wawancara dilakukan kepada para informan diarahkan untuk memperkuat identifikasi terhadap budaya masa kini yang diduga memiliki akar budaya pada masa lampau. Oleh karena adanya perbandingan antara data arkeologi dengan data etnografi maka digunakan pendekatan etnoarkeologi. Dalam penelitian ini dilakukan penerapan kesinambungan budaya antara data arkeologi dengan data etnografi (Driwantoro, 1993: 218). Produksi artefak tembikar masa lalu dengan produksi artefak tembikar masa kini dipandang memiliki kesinambungan. Tembikar masa kini sebagai kesejajaran sejarah dengan produksi artefak tembikar masa lalu dalam data arkeologi (Nurhadi, 1993: 134–135). Data arkeologi, data dalam sumber tertulis, dan data data etnografi yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kelompok X, Komoditas Asing**

#### **Keramik**

Keramik merupakan suatu jenis artefak asing yang ditemukan di Situs Samudra Pasai. Sampel-sampel keramik diambil di dua lokasi, pertama pada zona pusat bekas Kerajaan Samudra Pasai yakni di tambak-tambak sebelah barat Sungai Pase, dan kedua di luar pusat Kerajaan Samudra Pasai yakni di Kampung Lama sebelah timur Sungai Pase. Hasil analisis menunjukkan keramik-keramik di tambak-



tambak berasal dari China abad ke 12-17, Vietnam abad ke 14-16, dan Eropa Belanda abad ke 19-20, kronologi menunjukkan berasal dari abad ke 12-13. Secara kuantitas keramik China abad ke 12-13 dan abad ke 16-17 merupakan jumlah keramik paling banyak dibandingkan keramik lainnya. Keramik China abad ke 12 merupakan keramik tertua. Keramik yang diperoleh dari Kampung Lama sebelah timur Sungai Pase diketahui berasal dari China abad ke 12, 13, 14, 16 dan berasal dari Thailand abad ke 14, 15, dan 16. Keramik China jumlahnya lebih banyak dari pada keramik Thailand.



**Gambar 3.** Keramik-keramik utuh temuan dari sebelah timur Sungai Pasai, Samudra Pasai (Sumber: Puslitbang Arkenas, 2007)



**Gambar 4.** Keramik-keramik utuh temuan dari sebelah barat Sungai Pasai, Samudra Pasai (Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Selain pecahan, juga ditemukan keramik-keramik utuh milik penduduk yang tinggal di sekitar situs diperoleh ketika menggali tanah untuk pondasi rumah. Bentuknya pada umumnya adalah jambangan ukuran besar, tebal, dengan glasir warna coklat tidak rata menutup permukaan, melihat ciri-ciri tersebut diperkirakan keramik berasal dari daerah Asia

Tenggara (Thailand, Burma, atau Vietnam) (gambar 3 dan 4) (Inagurasi *et al.*, 2016: 369, 391, 443). Keramik merupakan barang produk asing berasal dari luar Samudra Pasai tidak dibuat di Samudra Pasai. Keberadaan keramik-keramik asing di situs bekas pusat Kerajaan Samudra Pasai dimungkinkan karena adanya pelayaran perdagangan antara Samudra Pasai dengan wilayah-wilayah di Asia Tenggara (Thailand, Burma, Vietnam) dan Asia Timur (China). Apabila melihat bentuk dan ukurannya, jambangan keramik ukuran besar pada umumnya digunakan sebagai wadah untuk benda-benda cair dan mungkin garam, dibutuhkan sebagai persediaan ketika berlayar.

### **Batu nisan**

Komoditas asing lainnya ialah batu nisan pada makam yang menunjukkan ciri-ciri adanya kemiripan dengan batu nisan dari Cambay, Gujarat, India bagian barat. Ciri-ciri itu ditandai dari bahan, bentuk, dan ragam hias didatangkan atau diimpor dari Cambay, pelabuhan dagang besar di Gujarat. Makam-makam tersebut dibuat dari bahan batu marmer, di Situs Samudra Pasai makam-makam tersebut antara lain ialah makam Ratu atau Sultanah Nahrisyah di kompleks makam Kuta Krueng, makam Tengku Sidi (gambar 5 dan 6). Makam-makam tersebut dibuat dari batu marmer, teksturnya halus, warna putih kekuning-kuningan, mengkilap, dan permukaan pori-pori kecil. Makam dengan bahan batu marmer tersebut berbeda dengan makam lainnya yang dibuat dari bahan batu andesit. Bagian dasar makam berdenah persegi panjang, bagian puncaknya melengkung, tinggi, ujung bagian utara dan selatan membentuk lengkung, pilar semu pada keempat sudutnya, bagian relung-relung berisi ragam hias lampu-lampu dipahatkan pada sekeliling makam yang berbentuk persegi. Bentuk makam-makam tersebut di datangkan atau diimpor dari Cambay, Gujarat, ke Samudra Pasai dan Gressik pada abad ke-15 (Lambourn, 2003: 222–223).

Pada makam-makam di Gujarat, Makam-makam seperti tersebut ditempatkan pada *mausoleum* yakni bangunan yang menyertai kubur, dibangun berukuran besar dan indah. Bahkan dikombinasi dengan masjid. Contoh tersebut misalnya pada makam untuk mengabadikan Mubarak Sayyid, dibangun

sekitar 1484 di dekat Mahmudabad (Brown, 1959: 54,55, 58).



**Gambar 5.** Makam Tengku Sidi  
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)



**Gambar 6.** Makam Sultanah Nahrisyah  
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

#### **Kelompok Y, Komoditas Lokal** ***Produk barang dari tanah***

Komoditas lokal yang dapat diamati secara arkeologis ialah produk barang dari tanah berupa gerabah atau tembikar. Kenyataan menunjukkan bahwa tembikar merupakan tinggalan arkeologi paling banyak ditemukan di Situs Samudra Pasai. Sebaran pecahan tembikar cukup padat bercampur dengan pecahan keramik menutupi permukaan tanah sehingga tanah berwarna kemerah-merahan. Lokasi sebaran pecahan tembikar berada di pematang-tambak di tepi pantai berada di sektor utara antara Malik al Saleh, kompleks makam Pleut Ploh Pleut hingga Ujung Lanco. Secara administratif berada di Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudra. Lahan sebaran konsentrasi pecahan tembikar cukup luas kurang lebih 3,5 ha (gambar 7 dan 8). Selain sebaran pecahan tembikar yang cukup padat pada lokasi tersebut juga terdapat batu-batu nisan. Kondisi lahan telah digunakan untuk tambak-tambak, oleh karena itu maka batu-batu nisan banyak berubah posisinya, nisan tidak

lengkap, nisan banyak yang tergenang di tambak-tambak, dan juga berserakan di pematangnya (Inagurasi *et al.* 2016: 35).



**Gambar 7.** Sebaran pecahan tembikar yang padat di pematang tambak  
(Sumber: Puslitbang Arkenas, 2007)



**Gambar 8.** Pematang tambak  
(Sumber: Puslitbang Arkenas, 2007)

Pecahan-pecahan tembikar yang telah dihimpun pada umumnya menunjukkan bentuk wadah-wadah untuk peralatan rumah tangga sehari-hari. Bentuk-bentuk yang dapat diidentifikasi antara lain bentuk periuk, tempayan, dan jambangan. Apabila mengamati jejak-jejak berupa jejak jari-jari tangan yang terdapat pada bagian permukaan, dalam, dan dasar pecahan tembikar, hal itu kiranya menunjukkan bahwa pembentukan tembikar dilakukan dengan teknik pijit menggunakan jari-jari tangan dan tatap landas. Jenis tembikar dengan bentuk unik yakni terdapat lubang-lubang pada sekeliling leher banyak dijumpai

di bekas pusat Kerajaan Samudra. Selain tembikar bentuk wadah ditemukan juga bentuk non wadah berupa bagian dari peralatan untuk membuat tembikar yakni pelandas (*anvil*) berbentuk bulat dibuat dari tanah liat yang dibakar (gambar 9). Temuan pelandas pada lokasi konsentrasi sebaran tembikar tersebut dapat sebagai data yang memperkuat dugaan bahwa tembikar-tembikar tersebut dibuat di Samudra Pasai.



**Gambar 9.** Dua pelandas (*anvil*) dibuat dari tanah liat yang dibakar berbentuk bulat  
(Sumber: Puslitbang Arkenas, 2007)

Sebaran pecahan tembikar yang cukup luas dan temuan alat pemukul, dapat ditafsirkan bahwa lokasi sebaran konsentrasi tembikar tersebut dulu adalah pusat pembuatan atau pusat industri tembikar pada masa Kerajaan Samudra Pasai. Produksi tembikar di Samudra Pasai paling tidak didukung oleh faktor jenis tanahnya, hal itu penting karena tanah merupakan bahan baku untuk pembuatan tembikar. Lokasi sebaran pecahan tembikar berada di tepi pantai landai dengan permukaan yang rata. Secara geologi jenis tanahnya adalah tanah endapan sungai yang terdiri dari pasir, kerikil, dan batu lempung serta tanah endapan pantai terdiri dari pasir sampai lumpur (Inagurasi *et al.*, 2016: 12). Jenis tanah di situs tersebut mendukung untuk bahan dalam proses pembuatan tembikar.

#### ***Hasil alam: produksi, sitem jual-beli, satuan takaran lada dan garam***

Komoditas lokal selain berwujud dari benda-benda yang terdeposit pada tinggalan arkeologi juga diperoleh dari keterangan sumber-sumber tertulis yang berwujud hasil-hasil alam seperti lada dan garam. Tercatat lada atau merica (*Piper nigrum L*) merupakan

komoditas di Samudra Pasai, juga kain sutra, emas, dan bahan makanan. Lada merupakan komoditas perdagangan penting dibandingkan dengan komoditas lainnya di Samudra Pasai. Hal itu terlihat dari pemberitaan mengenai lada yang cukup banyak pada catatan-catatan sejarah. Komoditas lainnya ialah kain, namun tampaknya komoditas kain tidak sebanyak lada. Catatan yang menyebutkan mengenai kain ialah surat yang ditulis tahun 1512 oleh Sultan Pasai, yakni Sultan Abdullah memerintah di Samudra Pasai 1511—1513. Surat itu ditujukan kepada Alfonso de Albuquerque, Gubernur Portugis di India pada tahun 1509-1515. Surat itu ditulis satu tahun setelah bangsa Portugis menaklukkan Malaka. Surat ini berisikan masalah perdagangan yaitu tentang hak eksklusif pembelian sutra yang diproduksi di Pasai, yang sampai dengan saat itu hanya diberikan kepada pedagang dari Gujarat (India).<sup>1</sup> Mengingat hal tersebut, maka pembahasan mengenai komoditas alam pada subbab ini akan difokuskan pada lada.

William Marsden telah menyatakan bahwa lada merupakan hasil alam dan komoditas unggulan di Sumatra sejak dulu. Dia merinci jenis-jenis hasil kekayaan alam Sumatra diantaranya adalah lada. Hasil kekayaan alam Sumatra menurut William Marsden yaitu beras (padi), kelapa, pinang, bambu, tebu, enau (aren), sagu, nibung, nipah, jagung, cabe, kunyit, jahe, lengkuas, temu, lempuyang, ketumbar, ganja, kacang-kacangan, ubi, tarum, kesumba, lada, pala, cengkeh, kapur barus, kamper, kemenyan, kapas, pinang, kopi, damar, gambir, kelembak, kayu gaharu, dan jenis-jenis kayu. Selain yang telah disebutkan tersebut Sumatra juga memiliki sumber-sumber mineral seperti emas, timah, bijih besi, belerang (Marsden, 2008: 127–160).

Samudra Pasai dikenal sebagai pelabuhan lada. Lada merupakan salah satu produk ekspor utama pelabuhan Samudra Pasai yang diminati pedagang dari India (Gujarat dan Benggala),

<sup>1</sup> Keterangan diperoleh dari: “Letter from Sultan Abdullah I (1511—1513) of Pasai (Sumatra) to Alfonso de Albuquerque, Governor of the Estado da India, 1512. Arquivos Nacionais Torre do Tombo (Lisbon, Portugal), Fragmentos, 3,3, 26,” dalam Katalaog Pameran Five Centuries of Political and Diplomatic Relations Between Portugal and Indonesia.



dan China (Cortesao, 1944: xxx). Samudra Pasai memproduksi lada sekitar delapan ribu sampai dengan sepuluh ribu *bahar* per tahun, ketika panen raya produksi lada mencapai lima belas ribu *bahar* pertahun. Hal tersebut tampaknya menunjukkan lada secara intensif telah dibudidayakan di Sumatera bagian utara pada awal abad ke-16. Daerah-daerah penghasil lada antara lain ialah Pidie (Pedir). Awal abad ke-16 merupakan awal kedatangan bangsa Eropa. Armada bangsa Portugis mendarat di pantai Pidie pada tahun 1509 pada masa kekuasaan Sultan Pidie yakni Sultan Ma'arif. Hal itu merupakan kedatangan pertama orang-orang Portugis di kepulauan Indonesia, dan tujuannya adalah mencari lada.<sup>2</sup>

Hasil alam selain lada ialah garam termasuk bahan makanan utama selain beras dan ikan. Garam merupakan komoditas bahan makanan yang dikenal sejak lama namun sedikit sekali teridentifikasi di catatan sejarah. Pengetahuan cara-cara membuat garam memang dimiliki orang-orang yang tinggal di daerah pantai (pesisir). Namun dari komoditas bahan makanan garam dan beras terjalinlah saling hubungan dagang antara daerah pantai dengan pedalaman. Bagi penduduk pedalaman (pegunungan) mereka tidak dapat hidup tanpa garam yang berasal dari pantai dan sebaliknya bagi penduduk pantai mereka tidak bisa hidup tanpa beras dari pedalaman. Kapal-kapal dagang tidak hanya diisi dengan muatan lada maupun keramik, namun muatan kapal dipastikan terdapat garam. Selama pelayaran garam dibutuhkan untuk persediaan bahan makan bagi pelaut. Selain itu garam juga penting untuk mengawetkan ikan. Garam diketahui merupakan komoditas perdagangan di daerah pantai misalnya pantai-pantai di Jawa Timur seperti Juwana dan Gresik. Jual beli garam pada umumnya menggunakan satuan takar *gantang*. *Gantang* adalah ukuran berat setara dengan satu atau dua galon (Reid, 2011b: 33–34; Leur, 1967: 443).

Ada dua hal yang perlu dicermati dari aktivitas perdagangan, yaitu pertama alat tukar

dagang dan kedua adalah satuan takaran dagang. Transaksi perdagangan dapat dilakukan secara tunai menggunakan alat tukar berupa potongan timah dan emas dari China yang tidak dilebur (Reid, 2010: 13). Selain terdapat mata uang yang dikeluarkan oleh Kerajaan Samudra Pasai berupa mata uang dibuat dari emas berbentuk bulat (koin) yang dinamakan dengan *deureuham*. Selain pembayaran secara tunai perdagangan lada dilakukan pula dengan cara pertukaran dengan komoditas lainnya seperti kain dan beras (padi). Sebagai contoh lada di Samudra Pasai dibeli oleh pedagang dari Benggala dan ditukar dengan kain (Roelofs, 1962: 89). Antara Samudra Pasai dengan Jawa (Gresik) telah terdapat jaringan perdagangan. Kapal-kapal dari Jawa berlayar menuju ke Samudra Pasai memuat beras, kemudian dalam pelayaran kembali dari Samudra Pasai menuju ke Jawa kapal-kapal tersebut memuat lada (Roelofs, 1962: 19, 32, 90). Penjelasan tersebut memberi petunjuk bahwa jual beli lada di Samudra Pasai dilakukan dengan cara pertukaran, lada ditukar dengan beras.

Kedua, perdagangan menggunakan beberapa jenis takaran, sebagai satuan ukuran jual beli komoditas dagang pada waktu itu. Jual beli komoditas perdagangan sudah tentu menggunakan satuan takaran. Jual beli lada di Samudra Pasai, menggunakan takaran yang dinamakan *bahar*. *Bahar* adalah suatu ukuran berat yang sering digunakan untuk komoditas rempah-rempah di Indonesia. Bangsa Portugis sering menggunakan ukuran berat tersebut. Satu *bahar* setara dengan tiga pikul atau enam karung atau lima ratus *pounds*. Namun demikian berat *bahar* bervariasi pada beberapa tempat (Leur, 1967: 369, 391, 443).

Keterangan mengenai satuan takaran *bahar* dalam sumber-sumber tertulis tersebut sudah semestinya didukung dengan temuan arkeologi. Pecahan tembikar yang ditemukan di Situs Samudra Pasai ada yang memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya ialah jenis tembikar yang memiliki lubang-lubang pada bagian leher (gambar 9). Tembikar jenis tersebut banyak ditemukan di Samudra Pasai. Keberadaan tembikar jenis tersebut diamati dari segi kegunaan atau fungsinya dalam konteks perdagangan. Tembikar dengan ciri memiliki lubang-lubang pada sekeliling lehernya apabila diamati dari aspek kegunaannya, lubang pada leher untuk tempat tali sehingga wadah tersebut

<sup>2</sup> Keterangan diperoleh dari: "Letter from Sultan Ma'arif of Pidie (Sumatra) to the King of Portugal, September 1509 (portuguese version), Arquivos Nacionais/Torre do Tombo (Lisbon, Portugal), Gavesta XIV-8-21", dalam Katalaog Pameran Five Centuries of Political and Diplomatic Relations Between Portugal and Indonesia.



dapat dijinjing atau di pikul oleh manusia. Artefak tersebut ditafsirkan merupakan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan komoditas lada (biji-bijian) dan garam. Satuan takaran jual beli komoditas garam dan lada dalam sumber tertulis menggunakan takaran *bahar* atau pikul. Tembikar dengan lubang pada bagian lehernya ditafsirkan merupakan wadah untuk menyimpan dan berfungsi sebagai alat takar garam dan lada, komoditas tersebut dijual dengan cara dipikul. Tembikar tersebut merupakan cerminan dari satuan takar *bahar* atau pikul dalam jual beli lada.



**Gambar 10.** Pecahan tembikar dengan lubang-lubang di sekeliling bagian leher, Situs Samudra Pasai

(Sumber: Puslitbang Arkenas, 2007)

### **Kesinambungan Komoditas Lokal pada Masa Kini**

#### ***Tembikar masa kini, berakar dari budaya masa lampau***

Warga masyarakat di sekitar lingkungan situs Samudra Pasai pada masa sekarang memiliki kegiatan ekonomi antara lain sebagai penganjun tembikar, petani garam, dan budidaya tanaman lada. Apabila menengok ke masa lampau kegiatan-kegiatan pembuatan tembikar, pembuatan garam, dan perdagangan lada telah ada pada masa Kerajaan Samudra Pasai. Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, artefak pecahan-pecahan tembikar merupakan komoditas perdagangan di Kerajaan Samudra Pasai.

Pembuatan tembikar pada masa kini dapat dijumpai di sekitar bekas pusat Kerajaan Samudra Pasai. Lokasi tersebut berada di Kampung Mee, Desa Tungku Glumpang, Kecamatan Tanah Pasir, Kabupaten Aceh Utara. Lokasi terletak di sebelah timur Situs

Samudra Pasai berjarak kurang lebih 5 km, sebelah timur Sungai Pasai, posisi berada di luar pusat Kerajaan Samudra Pasai. Penganjun tembikar ialah seorang perempuan yakni Umi Salamah umur 70 tahun. Pekerjaannya membuat wadah-wadah tembikar dilakukannya sejak berusia muda, keahlian itu diperoleh secara turun temurun dari orang tuanya. Pekerjaan itu dilakukan sendiri, dari proses mencampur bahan, proses membentuk wadah, penjemuran, hingga pembakaran (gambar 11).



**Gambar 11.** Umi Salamah, perempuan penganjun tembikar Desa Tungku Glumpang  
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Tembikar merupakan wadah-wadah yang dibuat dari tanah liat yang dibakar, keberadaannya mulai dikenal sejak manusia hidup menetap dan bercocok tanam (masa neolitik). Manusia ketika itu memulai membuat wadah-wadah dari tanah liat yang dipakai untuk memasak, menyimpan makanan, dan persediaan air minum (Soegondho, 1993: 58,59). Pembuatan tembikar merupakan pengetahuan yang umum dikenal di Asia. Situs-situs arkeologi di Indonesia masa awal kehadiran dan perkembangan Islam pada umumnya memiliki tinggalan budaya berupa tembikar. Situs Banten Lama di Banten misalnya juga memiliki toponimi terkait dengan tempat pembuatan tembikar yakni Kampung Panjunan (Untoro, 2007: 75). Artefak berupa pecahan tembikar merupakan tinggalan arkeologi yang berlimpah di Samudra Pasai. Antara tembikar di Situs Samudra Pasai dari masa lampau dengan tembikar pada masa sekarang hasil kerja dari Umi Salamah dilakukan perbandingan dengan mengamati bahan, teknologi, dan jenis tembikar. Pengamatan tembikar masa sekarang dilakukan dengan observasi secara langsung. Bahan yang digunakan terdiri dari tanah liat, tanah sawah,

dan air. Bahan-bahan tersebut mudah didapat karena tersedia di lingkungan sekitar tempat pembuatan tembikar. Seperti tanah sawah cukup diambil dari sekitarnya karena lokasi pembuatan tembikar berada di perkampungan penduduk di tepi sawah. Dalam konteks antara benda dengan lingkungan sekitar tempat ditemukannya tembikar, dapat dikatakan bahwa pemilihan lokasi pembuatan tembikar dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan.

Teknologi pembentukan tembikar adalah teknik pijit menggunakan jari dan telapak tangan (*hand modelled*), adapun penggarapan permukaan adalah teknik tatap landas (*padle anvil*). Untuk teknologi menggunakan alat-alat terdiri dari batu-batu, bilah bambu, kayu, dan kain tanpa menggunakan roda putar (*whell*). Jenis-jenis tembikar yang diproduksi adalah berbagai wadah tertutup (periuk/pot) dengan berbagai ukuran besar dan kecil dan berbagai wadah terbuka (gambar 12). Dilihat dari fungsi kegunaannya wadah-wadah tersebut merupakan benda-benda untuk keperluan domestik sehari-hari misalnya untuk memasak. Pembakaran tembikar dilakukan secara terbuka di atas permukaan tanah tanpa menggunakan tungku. Penjualan wadah-wadah tembikar dengan cara diambil oleh para pengepul. Penjualan tembikar menjangkau daerah Aceh Utara, Lhok Semauwe.



**Gambar 12.** Beberapa tembikar hasil kerja penganjun Umi Salamah  
(Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Pembuatan dan penggunaan tembikar masa sekarang dengan tembikar masa lampau apabila diamati dari teknologi, bentuk, dan bahannya tidak mempunyai banyak perbedaan. Pembuatan tembikar masa sekarang memiliki akar budaya sejak masa Samudra Pasai. Akar budaya tersebut ditunjukkan dengan adanya tinggalan arkeologi berupa sebaran pecahan

tembikar di Situs Samudra Pasai cukup padat pada lokasi sekitar 3,5 ha. Pembuatan dan penggunaan benda-benda tembikar merupakan pengetahuan yang sudah dikenal pada masa Samudra Pasai. Jenis tembikar lama yang terdeposit pada tinggalan arkeologi ada yang tidak ditemukan pada masa sekarang. Jenis tersebut ialah tembikar yang memiliki lubang pada leher. Jenis tembikar tersebut dalam konteks perdagangan digunakan sebagai wadah menyimpan air atau komoditas yang dapat dijinjing atau dipikul. Hilangnya jenis tembikar tersebut diduga berkaitan dengan telah ditinggalkannya satuan takar dan penjualan komoditas perdagangan garam dan lada dengan cara dijinjing atau dipikul.

#### ***Garam masa kini, komoditas bahan makanan penting sejak dulu***

Situs Samudra Pasai berada di tepi pantai dekat dengan laut. Warga masyarakat yang tinggal di sekitar situs termasuk tipe masyarakat pesisir, mereka banyak berinteraksi dengan pantai dan laut. Kegiatan perekonomian mereka antara lain adalah nelayan ikan laut, petani tambak ikan, dan sebagai petani garam. Lingkungan di Situs Samudra Pasai mendukung untuk pembuatan garam, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pembuatan garam di pantai zona situs dan di luar zona Situs Samudra Pasai. Tempat pembuatan garam dinamakan dengan *lancang*. Lokasi-lokasi pembuatan garam berada di Desa Beuringin, Kecamatan Samudra dan Desa Kuala Cangko, Kecamatan Lapang, Kabupaten Aceh Utara.

Lokasi pertama terletak berjarak 100 m dari Ujung Lanco (muara Sungai Pase Lama), arah utara dari kompleks makam Sultanah Nahrisyah. Lokasi tersebut berada dalam zona Situs Samudra Pasai, lokasi bekas pusat Kerajaan Samudra Pasai. Adapun lokasi kedua terletak di sebelah timur Situs Samudra Pasai berjarak sekitar 6 km. Pembuatan garam dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Pengetahuan dan keahlian membuat garam diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka. Bahan utama untuk membuat garam ialah air diperoleh dengan cara membuat lubang (sumur) pada tanah pantai. Air tanah pantai sebagai bahan utama tentunya mengandung unsur Natrium Klorida (NaCl) atau garam. Air di sekitar Situs Samudra Pasai yakni di muara Sungai Pase baru memiliki kandungan garam

(salinitas air) 0,001 per mili gram (Inagurasi *et al.*, 2016). Kandungan garam yang terdapat pada air dan tanah di lingkungan Situs Samudra Pasai selain diketahui dari salinitas airnya juga terdeteksi dari hasil analisis unsur-unsur yang terdapat pada artefaknya. Hasil analisis dengan menggunakan instrument instrument p-XRF Bruker Tracer III SD yakni alat untuk mendeteksi unsur-unsur pada berbagai artefak, menunjukkan bahwa pecahan tembikar temuan pada tambak-tambak tepi pantai di Kuta Krueng tahun 2016 (gambar 12) mengandung unsur Natrium Klorida (NaCl).<sup>3</sup>



**Gambar 13.** Artefak pecahan tembikar dari Situs Samudra Pasai yang teridentifikasi mengandung garam (Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Cara pembuatan garam adalah dengan teknik dimasak atau direbus, bukan dengan teknik menjemur air pada tambak-tambak di bawah panas matahari. Air disaring menggunakan pelepah daun kelapa. Air yang telah di saring dimasak hingga habis air dan pada akhirnya diperoleh kristal garam. Tungku untuk memasak air garam terbuat dari bahan tanah tanpa menggunakan bata<sup>4</sup>. Proses pemasakan air dilakukan di pondok-pondok kecil, berdinding kayu dan beratap daun kelapa (gambar 14 dan 15). Di pondok-pondok kecil tersebut terdapat tungku untuk merebus air garam.

Kegiatan pembuatan garam di bekas pusat Kerajaan Samudra Pasai tersebut merupakan jenis usaha garam rakyat. Pembuatan garam dilakukan oleh rakyat yang sudah menjadi rutinitas tahunan dan menjadi

mata pencaharian yang menunjang untuk kehidupan setiap harinya. Petani garam di Situs Samudra Pasai tidak membutuhkan bantuan sinar matahari. Produksi garam rakyat menjadi mata pencaharian, sangatlah membantu perekonomian rakyat. Mata pencaharian masyarakat seringkali terkait dengan lingkungan sekitar masyarakat itu sendiri. Alam sekeliling memberikan kemungkinan-kemungkinan pekerjaan pada masyarakat. Pembuatan garam rakyat umumnya tidak menggunakan peralatan atau teknologi yang tinggi, proses pembuatan garam menggunakan cara tradisional (Mustofa & Turyono, 2015: 47).



**Gambar 14.** Tempat pembuatan garam (*lancang*) di Ujung Lanco Samudra Pasai (Sumber: Puslitbang Arkenas, 2007)



**Gambar 15.** Tempat pembuatan garam di Kuala Cangkoi, Kecamatan Lapang, Aceh Utara (Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Pembuatan garam di lokasi pertama di Ujung Lanco, dipandang dari konteks keruangan, lokasi tersebut berada pada satu ruang yang sama dengan pusat pembuatan atau

<sup>3</sup> Hasil analisis pecahan tembikar Situs Samudra Pasai menggunakan instrumen p-XRF Bruker Tracer III SD, 10 Februari 2017.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bp. P.M. Delly tanggal 27 April 2016.

pusat industri tembikar di Situs Samudra Pasai. Jarak sekitar 200 m dari tepi laut di Ujung Lanco terdapat pusat industri tembikar (Sodrie *et al.*, 2007: 53, 58). Mengamati lokasi yang berdekatan dengan pusat industri tembikar, diduga kuat di Ujung Lanco pada masa lampau terdapat dua aktivitas yakni pembuatan tembikar dan garam. Kedua barang tersebut tembikar dan garam merupakan komoditas perdagangan Kerajaan Samudra Pasai. Sebaran pecahan tembikar di Ujung Lanco, Samudra, diasumsikan kegunaannya sebagai wadah-wadah untuk menyimpan komoditas perdagangan garam.

### ***Budidaya Lada Masa Kini Pengetahuan dari Masa Lampau***

Lada (*Piper nigrum* L) merupakan tanaman yang buahnya berfungsi sebagai bumbu masakan, obat herbal, anti bakteri, dan anti oksidan (Meilawati *et al.* 2016,71). Manfaat dari buah tanaman perdu dan menjalar untuk kesehatan manusia sudah dikenal sejak lama, sehingga keberadaan lada dicari oleh berbagai bangsa. Periode awal hingga pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara antara abad ke-13—16, lada merupakan komoditas perdagangan unggulan, termasuk diantaranya Kerajaan Samudra Pasai. Lada merupakan komoditas unggulan Kerajaan Samudra Pasai pada masa lalu, seperti diberitakan pada sumber tertulis. Tanaman lada di Aceh dipandang secara historis telah dikenal sejak lama melalui sumber tertulis, cerita atau mitos. Mitos tentang riwayat lada dikenal oleh orang-orang Aceh. Tanaman lada dinamakan “kekabu” dibawa oleh Teungku Lam Peuneu Euen dari Kenaan yakni nama suatu tempat di Palestina. Lada awalnya ditanam bijinya di Aceh di bagian IX Mukim Aceh Besar. Biji tumbuh, besar dan berbuah. Buah atau biji lada direbus airnya menjadi minuman untuk obat bahkan menjamu tamu seperti halnya minum kopi atau teh pada masa sekarang. Minuman dari buah kekabu disukai oleh banyak orang dan lambat laun orang-orang banyak yang menanam hingga berkembang biak (Zainuddin, 2012: 351–352).

Riwayat mengenai lada yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, menurut musafir Tionghoa dan Arab, abad ke-9 telah ada orang menanam lada di tanah Aceh yakni di Nampoli, Peureulak, Lamuri, dan Samudra

Pasai. Tidak diketahui asal tanaman lada dan bangsa apa yang membawanya. Jika diperhatikan dari sejarah negeri dan sejarah tanaman diduga mula-mula tanaman lada dibawa oleh bangsa Arab dan Parsi. Menurut ahli pertanian dari Belanda penulis buku “Pepercultuur in Atjeh” asal tanaman lada dari Madagaskar Afrika Timur abad ke-7 atau ke-8 (Zainuddin, 2012: 352–353). Memperhatikan riwayat lada tersebut, diduga tanaman lada dikenal jauh sebelum keberadaan Kerajaan Samudra Pasai, meskipun demikian keberadaannya juga bersamaan dengan ditemukannya pelayaran sepanjang Samudra antara Laut Merah hingga Malaka.

Tanaman lada dibudidayakan di masa sekarang sebagai wujud kegiatan ekonomi. Lokasi budidaya lada berada di Kecamatan Muara Batu wilayah Kota Lhokseumawe yakni Desa Meunasah Lhok dan Desa Blang Panjang (gambar 16 dan 17). Kegiatan ekonomi budidaya lada oleh warga masyarakat pada lokasi-lokasi tersebut berada di tepi jalan utama antara Lhok Seumawe hingga Kota Banda Aceh, sehingga mudah ditelusuri dan terlihat sangat mencolok. Lokasi budidaya lada terletak di sebelah utara dari Situs Samudra Pasai berjarak kurang lebih 30 km. Usaha budidaya lada dilakukan secara perorangan atau individu tetapi ada pula yang diusahakan terorganisasi dengan mendirikan Perseroan Terbatas (PT) yakni PT. Argo Indatu Mulya dan PT. Putra Bahagia Lhokseumawe, usaha dibidang pembibitan tanaman lada. Selain tanaman lada juga dibudidayakan pohon langka seperti cabe jawa, jernang, dan gaharu. Budidaya tanaman lada mencakup usaha menjual pembibitan tanaman dan penjualan buah atau biji lada. Jumlah pohon lada yang dimiliki para petani lada rata-rata mencapai 200 pohon. Jenis lada yang dihasilkan adalah lada hitam dan lada putih. Penjualan lada selain untuk pasar lokal di Aceh juga diekspor ke Malaysia.<sup>5</sup>

Budi daya tanaman lada pada masa sekarang memiliki keterkaitan dengan lada pada masa dulu masa Kesultanan Samudra Pasai. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan antara lain bahwa budidaya lada awal mulanya menggunakan bibit tanaman lada yang diperoleh dari pohon lada asli Aceh atau jenis

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bp.Tengku Azhar, Bp. Yusuf Yahya, dan Ibu Cut Khairiah, tanggal 26 April 2016.



pohon lada lokal tua yang tumbuh di Biereun. Selain itu lokasi tanaman lada yang tua pada masa sekarang juga dapat dijumpai di Sawang, Buluh Belangara, dan Paloh Lada, terletak arah utara dari Situs Samudra Pasai berjarak sekitar 40 m. Pohon-pohon lada tua tersebut masih dikenal dan diingat oleh warga masyarakat.<sup>6</sup> Pohon-pohon lada tua di Biereun yang digunakan sebagai bibit budidaya tanaman lada pada masa sekarang, kemungkinan merupakan tanaman lada kelanjutan dari masa Samudra Pasai. Biereun pada abad ke-16 merupakan penghasil lada bagi Samudra Pasai.



**Gambar 16.** Kebun lada milik Tengku Azhar (memakai topi) Meunasah Lhok, Muara Batu (Sumber: Puslit Arkenas 2016)



**Gambar 17.** Kebun lada M. Yusuf Yahya, Blang Panjang, Muara Batu. Lhok Seumawe (Sumber: Puslit Arkenas, 2016)

Budidaya lada seperti yang ada di Lhok Seumawe pada masa sekarang merupakan bentuk kegiatan ekonomi warga yang memberikan manfaat. Manfaat ekonomi tentunya sebagai sumber pendapatan warga masyarakat, selain itu mengingatkan kembali bahkan mungkin dapat menghidupkan kembali popularitas (*kemashyuran*) komoditas lada masa Samudra Pasai di masa kini. Lada sebagai komoditas perdagangan lokal yang diimport pada kerajaan-kerajaan corak Islam bukan hanya ada di Kerajaan Samudra Pasai, tapi juga di Kesultanan Banten. Lada juga merupakan komoditas lokal Banten yang di ekspor oleh kerajaan Islam yang terletak dipesisir utara Jawa bagian barat tersebut, ditukar dengan barang-barang yang tidak dapat diperoleh di Banten serta untuk pembangunan kota. Sebagaimana di bekas wilayah Kerajaan Samudra Pasai.

Pusat-pusat produksi lada di Banten pada tahun 2007 berada di perkebunan lada di bekas wilayah Kesultanan Banten yakni di kaki Gunung Karang di Pandeglang dan Serang yang pernah menjadi bagian wilayah Kesultanan Banten. Upaya revitalisasi perkebunan lada di Banten yang belum dilakukan tercatat penjualan lada dilakukan secara individual dengan takaran kilogram ke pasar-pasar terdekat (Sarjiyanto, 2008: 71-72). Perbandingan budidaya lada di bekas wilayah Kerajaan Samudra Pasai dan Banten di masa sekarang, diketahui antara keduanya terdapat perbedaan, di bekas Kesultanan Banten penjualan komoditas lada belum dilakukan secara terorganisir namun di bekas wilayah Kerajaan Samudra Pasai, Aceh Utara sudah dilakukan dengan cara terorganisir. Budidaya lada di bekas wilayah Kerajaan Samudra Pasai merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung ekspor lada Indonesia pada masa sekarang. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam. Produksi lada nasional pada tahun 2014 mencapai 91.941 ton, 90 % dari produksi tersebut ditujukan untuk ekspor, untuk memenuhi kebutuhan lada dunia yang mencapai 350 ribu ton per tahun. Kontribusi Indonesia sebagai pengeksportir lada mencapai 29% dari kebutuhan dunia (Meilawati, Nur Laela Wahyuni, Purwito, & Manohara, 2016: 71).

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Tengku Azhar dan Ibu Cut Khairiah 26 April 2016.

## KESIMPULAN

Penelitian arkeologi sejarah yang menyoroti tema mengenai komoditas di Situs Samudra Pasai ini memperoleh beberapa kesimpulan. Barang-barang perdagangan Kerajaan Samudra dibedakan menurut asalnya dan bahan. Komoditas menurut asalnya dibedakan kelompok X yakni barang komoditas asing dan kelompok Y yakni barang komoditas lokal. Menurut kategori jenis bahan terdapat produk barang dari tanah liat, batu, dan hasil alam. Produk asing yang didatangkan dari luar Samudra Pasai meliputi keramik yang berasal dari China, Vietnam, dan Thailand, serta batu nisan berasal dari Cambay. Produk lokal Samudra Pasai mencakup tembikar dan hasil alam yakni garam dan lada.

Tinggalan budaya di Situs Samudra Pasai yakni tembikar dalam konteks perdagangan merupakan wujud benda materi dari kegiatan perdagangan masa Samudra Pasai. Barang perdagangan membutuhkan wadah, demikian pula jual belinya juga menggunakan satuan takaran. Tembikar tersebut merupakan wadah-wadah untuk menyimpan dan alat satuan takar komoditas perdagangan. Fungsi tembikar-tembikar Samudra Pasai diantaranya untuk wadah-wadah barang-barang perdagangan, wadah untuk biji-bijian seperti lada dan juga untuk wadah garam. Selain fungsi sebagai wadah, tembikar juga sebagai wujud alat satuan takar barang perdagangan. Sebelum dikenal satuan takar barang perdagangan seperti gram dan kilogram pada masa sekarang, dulu yang dikenal ialah satuan takar bahar, pikul, dan gantang. Satuan takar lada adalah bahar dan pikul adapun satuan takar garam ialah gantang. Alat yang digunakan untuk takaran bahar, pikul dan gantang ialah wadah-wadah tembikar.

Komoditas lokal yang sudah dikenal di Samudra Pasai yakni tembikar, lada, dan garam. Lada banyak dibutuhkan oleh diekspor oleh semua orang dan tumbuh baik di kepulauan Indonesia sehingga menjadi komoditas lokal Samudra Pasai yang diekspor. Kelompok komoditas lokal yakni kelompok Y (tembikar, garam, dan lada) merupakan komoditas perdagangan yang berkelanjutan hingga masa sekarang sebagai bentuk kegiatan perekonomian. Usaha budidaya tanaman lada dan pembuatan garam merupakan kegiatan perekonomian yang menonjol dibandingkan pembuatan tembikar. Melimpahnya wadah-

wadah yang dibuat dari plastik pada masa sekarang membuat wadah-wadah tembikar kurang diminati, sedangkan penganjun tembikar jumlahnya sedikit. Pembinaan dari pihak-pihak terkait sangat diperlukan untuk mencegah punahnya tradisi pembuatan wadah-wadah tembikar. Keramik dan batu nisan sebagai komoditas asing kelompok Y, tampaknya berkembang sesuai dengan pertumbuhan jalur pelayaran perdagangan masa Samudra Pasai. Hilangnya jalur pelayaran-pelayaran yang menghubungkan Persia - India - Asia Tenggara abad 13-16 dan juga redupnya Kerajaan Samudra Pasai, menyebabkkn komoditas asing X tersebut tidak berlanjut hingga sekarang. Tiga produk tembikar, garam, dan lada memiliki akar budaya sebagai komoditas unggulan yang telah turut meramaikan perdagangan di Samudra Pasai abad ke 13-16. Tentunya pada masa sekarang sudah selayaknya kebanggaan itu dibangkitkan kembali.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Penelitian Puslit Arkenas dan seluruh pihak terkait yang turut membantu dalam penelitian dan penyusunan tulisan ilmiah ini. Terima kasih juga kepada Kapata Arkeologi yang telah mempublikasikannya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1993). Tinggalan Arkeologi Samudra Pasai. In *Pasai Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi* (pp. 65-95). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown, P. (1959). *Indian Architecture Islamic Period*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co PVT. Ltd.
- Cortesao, A. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires an Account of The Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. Hakluyt Society.
- Driwantoro, D. (1993). Teknologi Tempa: Masyarakat Pande Besi di Daerah Wonosaridan Bantul (Etnoarkeologi). In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA) IV Kuningan, 10-16 September 1991* (pp. 217-

- 224). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dunn, R. E. (2013). *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. (Edisi Terj). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haris, T. (1983). Bentuk dan Morfologi Kota Samudra Pasa. In *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi* (pp. 46-64). Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Inagurasi, L. hari, Wibisono, S. C., Harkantiningasih, N., Najib, T., Vita, Taim, E. A. P., Wasisto, S. (2016). *Penelitian Arkeologi Samudra Pasai: Jalur Rempah-Rempah Pantai Timur Sumatra*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lambourn, E. (2003). From Cambay To Samudera-Pasai and Gresik - The Export of Gujarati Grave Memorials to Sumatra And Java in The Fifteenth Century C.E. *Indonesia and Malay World*, 31 No.90 J, 211–289.
- Leur, V. (1967). *Indonesian Trade and Society Essays in Asian Social and Economic History*. W. Van Hoeve Publishers Ltd. The Hague.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Masyhudi. (1999). *Sumbangan Kitab Rihlah Ibn Battutah Bagi Kajian Arkeologi Perkotaan Samudra Pasai*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Meilawati, Nur Laela Wahyuni, N. B., Purwito, A., & Manohara., D. (2016). Respon Tanaman Lada (*Piper nigrum* L.) Varietas Ciinten Terhadap Iradiasi Sinar Gamma. *Littri*, 22(2), 71–80.
- Moquete, J. P. (1912). De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken met deegelijke monumenten uit Hindoestan. *Tijdschrift Voor Indische Taal Land En Volkenkunde Deel LIV*, 536-548.
- Mustofa, & Turyono, E. (2015). Analisis Optimalisasi Terhadap Aktivitas Petani Melalui Pendekatan Hulu Hilir di Penambangan Probolinggo. *Wiga*, 5(1), 46–57.
- Nurhadi. (1993). Sentra Produksi Besi Tempa dan Bengkel Pasar Sebuah Model Kajian Etnoarkeologi. In Nies Anggraeni (Ed.), *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA) IV Kuningan, 10–16 September 1991* (p. 333-340). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oetomo, R. W. (2008). Strategi Adaptasi Masyarakat Samudra Pasai Menghadapi Luapan Sungai Pasai. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, XI(22), 87–96.
- Reid, A. (2010). *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas bambu.
- Reid, A. (2011a). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reid, A. (2011b). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Roelofs, R. (1962). *Asian Trade and European Influence in The Indonesian Archipelago Between 1500 AD and About 1690*. Netherlands: Martinus Nijhoff / The Hague.
- Sarjiyanto. (2008). Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad Ke 16-19. *Amerta*, 26, 58-73.
- Sodrie, A. C., Mujib, Surachman, H., Inagurasi, L. Hari, Taim, E. A. P., Suwarsa, W., Siahaan, P. H. (2007). *Penelitian Arkeologi Samudra Pasai, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam*. Jakarta.
- Soegondho, S. (1993). *Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawaangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Untoro, H. O. U. (2007). *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Zainuddin, H. (2012). *Tarikh Aceh dan Nusantara*. Banda Aceh: Lembaga Studi Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat (LSKPM).

#### Informan:

Nama : Tengku Azhar  
 Alamat : Desa Meunasah Lhok, Kecamatan Muara batu, Kota Lhokseumawe  
 Umur : 56 tahun  
 Pekerjaan : Usaha budi daya lada  
 Tgl wawancara : 26 April 2016

Nama : Cut Khairiah  
 Alamat : Desa Meunasah Lhok, Kecamatan Muara batu, Kota Lhokseumawe  
 Umur : 51 tahu  
 Pekerjaan : Penyuluh pertanian, Kecamatan Sawang, Aceh Utara  
 Tgl wawancara : 26 April 2016

Nama : Yusuf Yahya  
 Alamat : Desa Blang Panjang, Kecamatan Muara Batu, Kota Lhokseumawe

Umur : 64 tahun  
Pekerjaan : Usaha budi daya lada  
Tgl wawancara : 26 April 2016

Nama : P.M. Delly  
Alamat : Desa Kuala Cangkoi, Kecamatan  
Lapang, Kabupaten Aceh Utara  
Umur : 52 tahun  
Pekerjaan : Petani garam  
Tgl wawancara : 27 April 2016

Nama : Umi Salamah  
Alamat : Kampung Mee, Desa Tungku  
Glumpang, Kecamatan Tanah  
Pasir, Kabupaten Aceh Utara  
Umur : 70 tahun  
Pekerjaan : Penganjun tembikar  
Tgl wawancara : 28 April 2016